

PEMBINAAN ANAK MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI OLEH ORANG TUA

Oleh
Anak Agung Ayu Mirah Krisnawati

ABSTRAK

Keluarga adalah suatu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diikat oleh suatu ikatan batin dan perkawinan yang sah antara suami dan istri dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Masing-masing anggota keluarga memiliki fungsi dan perannya sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga. Umumnya, orang tua akan merasa sukses jika mereka mampu membina anak-anak mereka, khususnya dalam hal menanamkan komitmen pada diri si anak. Bagaimana itu harus dilakukan ?

Kata Kunci : Keluarga, Komunikasi, Membina anak

Pendahuluan

Kehidupan manusia yang semakin modern ini, menyebabkan a.l. manusia tidak puas dengan apa yang diperolehnya sehingga dapat menimbulkan rasa cemas, kehilangan kontrol diri, putus asa dan sebagainya. "Agama" atau Keyakinan dalam kehidupan anak-anak selaku generasi muda, sekaligus sebagai pewaris bangsa memegang peranan yang sangat penting.

Kewibawaan dan keteladanan orang tua dalam keluarga, sangat menentukan dalam pembentukan nilai-nilai agama, moral, sosial dan "disiplin diri". Dengan adanya disiplin diri ini, terbentuklah dalam diri anak suatu "kata

hati". Nah, "*kata hati*" inilah yang dapat membuat seorang anak mengambil keputusan yang baik bagi dirinya maupun untuk orang lain, yang kita sebut sebagai "komitmen".

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, bukan sekedar menyediakan segala fasilitas yang dibutuhkan anak, tetapi yang jauh lebih penting ialah bagaimana anak dididik lebih dekat dengan Tuhan-nya, melalui doa, sembahyang serta keteladanan orang tua dalam keluarga.

Keluarga adalah masyarakat kecil di mana dalam keluarga itu terbina makhluk-makhluk sosial yang satu dengan lainnya saling membutuhkan. Pembinaan, peraturan dalam keluarga, masalah kedisiplinan ataupun kebiasaan serta pola hidup dalam keluarga dapat membentuk komitmen.

Dalam hal ini Agama dan nilai-nilai yang dianut sangat berpengaruh dalam pembentukan watak seseorang karena sangat menentukan dalam perkembangannya. Pembentukan watak ini berasal dari ke dua orang tua. Orang tua dapat memberikan perhatian yang penuh kepada anaknya sehingga dapat terwujud suatu kondisi kehidupan yang interaktif. Jadi di sini kesadaran perlu dimunculkan melalui dialog bukan monolog, sehingga akan timbul kata hati atau komitmen dalam diri anak.

Kata hati memegang peranan penting dalam mengambil suatu keputusan dan bertanggung jawab kepada keadaan yang dihadapinya. 'Komitmen' ini memerlukan pengorbanan dan pengabdian. Pengorbanan dan pengabdian merupakan perwujudan dari hati yang tunduk kepada TYME. Dengan demikian secara luar komitmen dapat diartikan sebagai berikut:

1. Janji kepada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk tetap setia melakukan sesuatu yang telah diputuskan.
2. Berbicara dan bertindak serta bertingkah laku sedemikian rupa sehingga mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu sesuai dengan janji yang diikrarkannya.

Menumbuhkan Komitmen

Komitmen dapat tumbuh dan melekat pada diri anak jika sudah memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Adanya komunikasi antara orang tua dan anak yang dilakukan secara terus menerus (konsisten).
2. Kewibawaan dan keteladanan dalam diri orang tua.
3. Kemampuan orang tua untuk menghayati dunia anak.
4. Kontrol orang tua terhadap anak dapat meningkatkan nilai-nilai moralnya, yang berbentuk mengingatkan, menegur, menasehati, doa bersama atau berdialog.
5. Pujian dan penghargaan dari orang tua yang disampaikan kepada anaknya dengan tulus hati. Jangan terjerumus bahwa perilaku yang baik adalah "biasa" sedang perilaku yang buruk langsung mendapat "caci maki".

Kehidupan dan suasana keluarga yang harmonis sangat menopang kehidupan anak. Mengingat tanggung jawab orang tua adalah sebagai pendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma tersebut misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika dan norma moral. Selanjutnya semua itu akan dijadikan landasan bagi orang tua dalam menanamkan rasa komitmen pada anak-anak mereka. Melatih tanggung jawab, melatih percaya diri sendiri, mengungkapkan keadaan yang tidak menyenangkan dengan penuh kasih adalah faktor-faktor yang banyak menentukan.

Kendala Menanamkan Komitmen

Kendala-kendala yang sering terjadi dalam upaya menanamkan komitmen pada anak antara lain :

1. Komunikasi tidak efektif. Komunikasi begitu penting dalam kehidupan kita baik di masyarakat luas, sekolah maupun dalam keluarga. Komunikasi yang kurang lancar dapat menimbulkan ketegangan, ketegangan itu akan membuat seseorang tidak aman, gelisah, berontak sehingga penghargaan satu dengan lain berkurang. Apabila ke dua belah pihak (orang tua dan anak) menyadari kekurangan masing-masing, akan dapat mengatasi permasalahan yang timbul. Dengan adanya komunikasi yang lancar ini akan tercapai nilai-nilai moral, pembentukan kata hati, keterbukaan dalam kehidupan keluarga.
2. Kurangnya kewibawaan orang tua mengakibatkan kurangnya kepercayaan anak terhadap orang tua tersebut.
3. Emosional yang berlebihan dari orang tua dapat terectus bcruapa kata-kata kasar atau umpatan. Akibatnya dapat menimbulkan rasa dendam dalam diri anak walaupun tidak diperlihatkan, yang juga mengakibatkan seorang anak tidak memiliki kepercayaan diri.
4. Terjadi pelanggaran dan tidak konsekwen terhadap aturan yang telah dibuat bcrsama misalnya tata tertib.
5. Orang tua mau menang sendiri (otoriter). Anak harus patuh walaupun sebenarnya yang salah adalah di pihak orang tua.
6. Kurangnya pengertian dari orang tua mengenai kapan dan bagaimana harus bertindak. Atau minimnya pengetahuan orang tua mengenai situasi dan kondisi yang tepat dalam melakukan sesuatu.
7. Orang tua kurang atau tidak menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak, misalnya takut akan Tuhan, Percaya akan keberadaan-Nya.
8. Tingkat pendidikan orang tua. Umumnya makin tinggi pendidikan orang tua biasanya lebih berhasil menanamkan komitmen.
9. Egoisme yang tinggi yang dimiliki orang tua karena tidak mau mengakui kesalahannya.
10. Anak belum mengerti karena faktor usia dan anak mengalami kcterbelakangan mental.